

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang difokuskan pada situasi kelas atau yang lazim disebut *Classroom Action Research*.

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia (1984, hlm. 1039), penelitian adalah pemeriksaan yang teliti. Tindakan, dalam kamus umum Bahasa Indonesia (1984, hlm. 1074) adalah aturan (yang dilakukan), sedangkan kelas menurut kamus umum Bahasa Indonesia (1984, hlm. 465) adalah ruangan tempat belajar (di sekolah).

Sedangkan pengertian Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah “penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat” (Wardhani dan Wihardit, 2008, hlm. 1.15)

Berdasarkan pendapat Kemmis dan Taggart (dalam Kasbolah, 1998, hlm. 13) bahwa:

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku dalam masyarakat sosial dan bertujuan untuk memperbaiki pekerjaannya, memahami pekerjaan ini serta situasi dimana pekerjaan ini dilakukan.

Pendapat para ahli diatas mengenai pengertian PTK, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu cara untuk menumbuhkembangkan pembaruan yang dapat meningkatkan atau memperbaiki hasil belajar siswa.

Alasan menggunakan metode ini, karena penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan memperbaiki praktek pembelajaran di sekolah seperti yang dinyatakan oleh Hamersley (dalam Kasbolah, 1998, hlm. 32) bahwa:

Jika kita ingin bermaksud memahami cara kerja sekolah dan hendak mengubah atau meningkatkan peranannya, maka yang sangat penting dimengerti adalah apa yang terjadi di dalam kelas. Pelaksanaan tindakan kelas tidak banyak menyita waktu sebab guru sebagai peneliti melakukan sendiri sambil melaksanakan tugasnya.

Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik seperti diungkapkan oleh Wardhani dan Wihardit, (2008, hlm. 1.15) yaitu:

1. *An inquiry of practice from within* (penelitian berawal dari kerisauan guru akan kinerjanya);
2. *Self-reflective inquiry* (metode utama adalah refleksi diri, bersifat agak longgar, tetapi tetap mengikuti kaidah-kaidah penelitian);
3. Fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran;
4. Tujuannya: memperbaiki pembelajaran.

## **B. Setting Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah anak tunarungu kelas D4 yang berjumlah tiga orang anak perempuan dan objek yang diteliti adalah pelajaran matematika, dengan materi operasi hitung bilangan dan sub pokok bahasannya yaitu memecahkan masalah yang melibatkan uang. Adapun nama-nama yang dijadikan subjek dalam penelitian ini, yaitu:

Andam Dewi, 2014

***Penerapan Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah) dalam Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Penjumlahan pada Anak Tunarungu Kelas D4 DI SLB BC Sukamandi***

Tabel 3.1  
Nama-nama yang menjadi subjek penelitian

No.	Nama Siswa	Umur	Jenis Kelamin
1.	AA	11 tahun	P
2.	FM	14 tahun	P
3.	NB	11 tahun	P

## 2. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SLB BC Sukamandi, yang berlokasi di Jl. PT. Sang hyang Seri Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang 41256 .

## 3. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian adalah selama dua bulan, yaitu dari bulan April 2014 s.d. Mei 2014 dan waktu dari perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian tersebut pada semester II tahun pelajaran 2013/2014.

## C. Siklus Tindakan

Model siklus tindakan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, yaitu model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart. Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Kasbolah, 1998, hlm. 14) bahwa:

Penelitian juga digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis dari keempat aspek yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi harus dipahami bukan sebagai langkah-langkah yang statis, terselesaikan

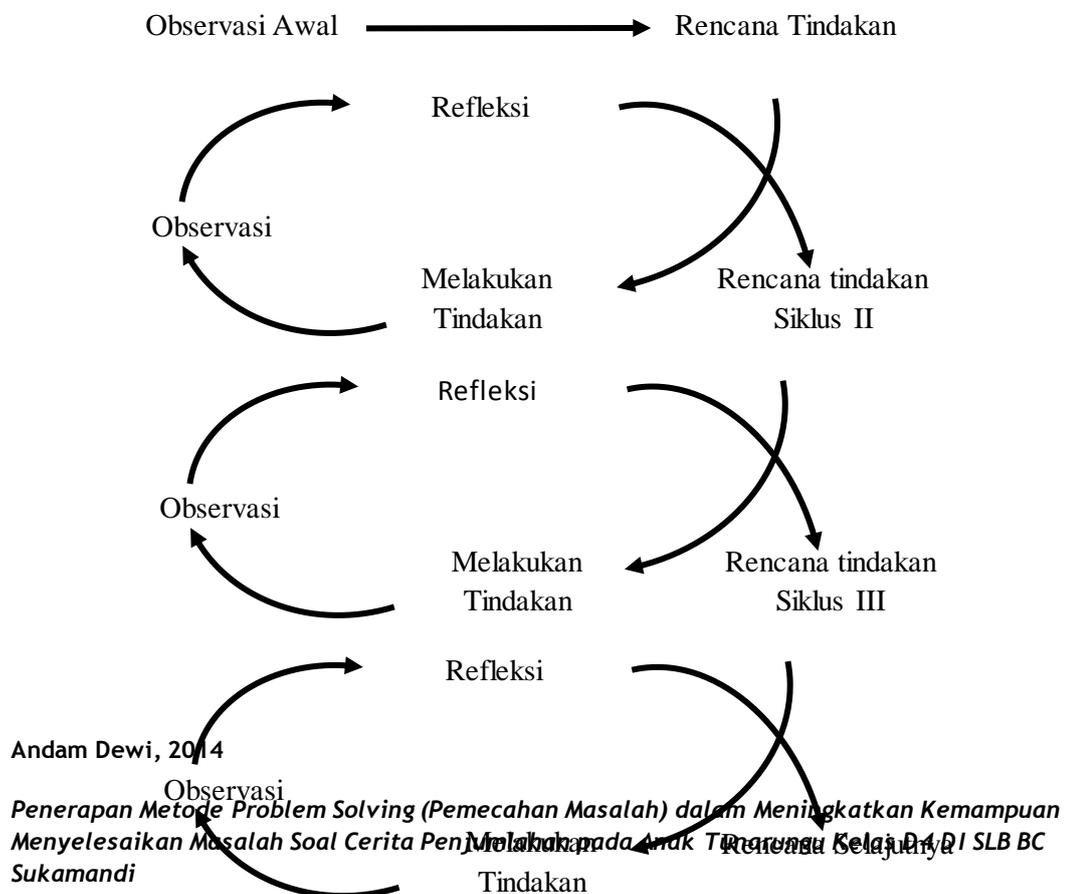
Andam Dewi, 2014

*Penerapan Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah) dalam Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Penjumlahan pada Anak Tunarungu Kelas D4 DI SLB BC Sukamandi*

dengan sendirinya, tetapi lebih merupakan momen-momen dalam bentuk spiral yang menyangkut perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Penulis merencanakan menggunakan tiga siklus dalam penelitian tindakan kelas ini, tetapi hal itu masih bersifat fleksibel. Maksudnya, penulis tidak terpaku pada tiga siklus yang direncanakan tadi, bisa saja siklus tersebut bertambah menjadi empat atau lima siklus, bahkan mungkin bisa saja kurang dari tiga siklus. Hal itu tergantung pada kebutuhan siswa. Jika pada siklus ketiga ternyata siswa sudah menunjukkan *progress* terhadap pembelajaran, maka siklus penelitian berakhir di siklus ketiga.

Untuk lebih jelasnya, alur penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc. Taggart, bisa dilihat pada gambar siklus di bawah ini:



**Gambar 2. Bagan Alur Penelitian Tindakan Kelas  
Menurut Kemmis dan Mc Taggart (1998)**

### **Penjelasan Alur**

Bagan di atas menggambarkan tiga siklus dalam penelitian tindakan kelas, dimana setiap di siklusnya terdapat empat fase, yaitu: rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi dan refleksi.

Sebelum menyusun rencana tindakan I, penulis melakukan tahap observasi awal dan identifikasi masalah. Observasi awal meliputi observasi terhadap hasil pembelajaran matematika sebelumnya. Sedangkan identifikasi masalah meliputi: mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki pada proses pembelajaran matematika. Tahap selanjutnya merumuskan masalah yang akan menjadi sasaran penelitian tindakan kelas ini, yaitu meningkatkan kemampuan dalam keterampilan menyelesaikan soal cerita penjumlahan pada anak tunarungu.

Setelah dua tahap itu dilewati, selanjutnya masuk pada empat tahap dalam siklus tersebut, yang dipaparkan sebagai berikut:

#### **1. Perencanaan Tindakan Siklus I**

Berdasarkan temuan di lapangan, penulis merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita penjumlahan. Rencana tindakan tersebut adalah sebagai berikut:

Andam Dewi, 2014

*Penerapan Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah) dalam Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Penjumlahan pada Anak Tunarungu Kelas D4 DI SLB BC Sukamandi*

- a. Menyusun rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan pembelajaran matematika. Rencana tindakan yang akan dilakukan adalah untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita penjumlahan dengan menggunakan metode *problem solving*;
  - b. Menyusun instrumen.
2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I
- Pada tahap ini penulis mengimplementasikan seluruh rencana yang telah disusun dengan cermat dalam skenario tindakan. Pelaksanaan tindakan diobservasi oleh penulis dan rekan guru. Pelaksanaan tindakan ini meliputi:
- a. Mengungkap sejauh mana siswa memahami konsep dan penggunaan keterampilan komputasi (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian);
  - b. Menerapkan pembelajaran yang telah dirancang dengan menggunakan metode *problem solving* (pemecahan masalah);
  - c. Melakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa besar pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita penjumlahan.
3. Observasi Siklus I
- Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran, hal-hal yang diobservasi meliputi:
- a. Keaktifan dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran;
  - b. Keefektifan antara waktu dan penggunaan media pembelajaran oleh guru dan siswa.
4. Refleksi Siklus I

Andam Dewi, 2014

***Penerapan Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah) dalam Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Penjumlahan pada Anak Tunarungu Kelas D4 DI SLB BC Sukamandi***

Setelah aspek-aspek yang dianalisis itu terakumulasi, peneliti mencermati kembali (merefleksi) secara rinci semua hal yang telah terjadi. Peneliti dituntut untuk mengungkapkan makna dan esensi dari berbagai hal yang telah terjadi itu (menggambarkan keadaan siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung) sehingga dapat ditemukan kelebihan dan kekurangan dari suatu tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi akan dijadikan acuan untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan suatu tindakan.

#### 5. Perencanaan Tindakan Siklus II

- a. Menyusun rencana pembelajaran dengan mengubah kegiatan-kegiatan yang kurang mendukung dalam pembelajaran matematika, sehingga diharapkan akan ada peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita penjumlahan dengan menggunakan metode *problem solving*;
- b. Menyusun instrumen.

#### 6. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II meliputi:

- a. Mengungkap sejauh mana siswa memahami konsep dan penggunaan keterampilan komputasi;
- b. Menerapkan pembelajaran yang telah dirancang dengan menggunakan metode *problem solving* (pemecahan masalah);
- c. Melakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa besar pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita penjumlahan.

#### 7. Observasi Siklus II

Observasi Siklus II meliputi:

Andam Dewi, 2014

***Penerapan Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah) dalam Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Penjumlahan pada Anak Tunarungu Kelas D4 DI SLB BC Sukamandi***

- a. Keaktifan dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran;
- b. Keefektifan antara waktu dan penggunaan media pembelajaran oleh guru dan siswa.

#### 8. Refleksi Siklus II

Setelah aspek-aspek yang dianalisis itu terakumulasi, peneliti mencermati kembali (merefleksi) secara rinci semua hal yang telah terjadi. Peneliti dituntut untuk mengungkapkan makna dan esensi dari berbagai hal yang telah terjadi itu sehingga dapat menemukan kelebihan dan kekurangan dari suatu tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi akan dijadikan acuan untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan suatu tindakan.

#### 9. Perencanaan Tindakan Siklus II

- a. Menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* dengan mengubah kegiatan-kegiatan yang dirasa perlu, sehingga diharapkan akan ada peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita penjumlahan;
- b. Menyusun instrumen.

#### 10. Pelaksanaan Tindakan Siklus III

- a. Mengungkap sejauh mana siswa memahami konsep dan penggunaan keterampilan komputasi;
- b. Menerapkan pembelajaran yang telah dirancang dengan menggunakan metode *problem solving* (pemecahan masalah);
- c. Melakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa besar pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita penjumlahan.

#### 11. Observasi Siklus III

Observasi siklus II meliputi:

Andam Dewi, 2014

***Penerapan Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah) dalam Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Penjumlahan pada Anak Tunarungu Kelas D4 DI SLB BC Sukamandi***

- a. Keaktifan dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran;
- b. Keefektifan antara waktu dan penggunaan media pembelajaran oleh guru dan siswa.

## 12. Refleksi Siklus III

Setelah aspek-aspek yang dianalisis itu terakumulasi, peneliti mencermati kembali (merefleksi) secara rinci semua hal yang telah terjadi. Peneliti dituntut untuk mengungkapkan makna dan esensi dari berbagai hal yang telah terjadi itu sehingga dapat menemukan kelebihan dan kekurangan dari suatu tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi akan dijadikan acuan untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan suatu tindakan.

## D. Variable Penelitian

Hatch dan Farhady (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 60) mengatakan bahwa “Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek, yang mempunyai ‘variasi’ antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain.”

### 1. Variabel Bebas

Variabel bebas disebut juga variabel penyebab artinya, variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel yang lain (Sugiyono, 2009, hlm. 61).

Penerapan metode *problem solving* (pemecahan masalah), merupakan variabel bebas dalam penelitian ini.

#### a. Definisi Konsep Variabel Bebas

Andam Dewi, 2014

*Penerapan Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah) dalam Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Penjumlahan pada Anak Tunarungu Kelas D4 DI SLB BC Sukamandi*

*Problem solving* (pemecahan masalah) menurut Abdurrahman (2009, hlm. 254) yaitu, “aplikasi dari konsep dan keterampilan.”

Lebih lanjut lagi, Abdurrahman (2009, hlm. 254) mengemukakan tentang metode *problem solving* (pemecahan masalah), yaitu suatu cara pengajaran untuk berpikir tentang bagaimana cara memecahkan masalah dalam matematika khususnya soal cerita serta pemrosesan informasi matematika yang didalamnya mencakup kemampuan melakukan analisis dan menginterpretasikan informasi tersebut sebagai landasan untuk menentukan pilihan dan keputusan bagaimana cara memecahkan masalah yang terdapat dalam soal cerita tersebut.

Dalam pembelajaran dengan metode pemecahan masalah ini, siswa lebih dituntut dalam penggunaan konsep dan keterampilan, berdiskusi dan berkolaborasi dengan teman-teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri dan akhirnya menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kelompok.

Sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman (2009, hlm. 257) bahwa “dalam memecahkan masalah matematika, siswa harus menguasai cara mengaplikasikan konsep-konsep dan menggunakan keterampilan komputasi dalam berbagai situasi baru yang berbeda-beda.” Jadi, syarat untuk penerapan metode pemecahan masalah ini, siswa harus memiliki kemampuan dalam memahami konsep dan menggunakan keterampilan komputasi (+, -, :, dan =)

Adapun karakteristik pembelajaran matematika dengan metode *problem solving* (pemecahan masalah) menurut Anita W. (2008, hlm. 5.31) yaitu

sesuai digunakan pada siswa kelas tinggi dan cenderung menggunakan pendekatan induktif dalam proses pembelajarannya

Andam Dewi, 2014

***Penerapan Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah) dalam Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Penjumlahan pada Anak Tunarungu Kelas D4 DI SLB BC Sukamandi***

artinya, siswa belajar mulai dari hal-hal yang khusus sampai pada konsep umum.

#### **b. Definisi Operasional Variabel Bebas**

Kemampuan menyelesaikan soal cerita penjumlahan melalui metode pemecahan masalah dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita penjumlahan tersebut. Adapun langkah-langkah dengan menggunakan metode pemecahan masalah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan
  - a) Mempersiapkan topik masalah yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan dibahas;
  - b) Mempersiapkan bahan dan alat peraga yang dapat menunjang kelancaran pada proses pembelajaran.
  
- 2) Tahap pembukaan
  - a) Siswa dikenalkan pada topik pokok bahasan tentang memecahkan masalah soal cerita penjumlahan;
  - b) Meminta siswa menyelesaikan masalah menurut cara mereka sendiri.
  
- 3) Tahap proses pembelajaran
  - a) Memonitoring kegiatan siswa baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok;
  - b) Memberikan bantuan jika dibutuhkan;
  - c) Siswa diberi kesempatan menampilkan hasil kerjanya dan mengomentari hasil kerja temannya;

Andam Dewi, 2014

*Penerapan Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah) dalam Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Penjumlahan pada Anak Tunarungu Kelas D4 DI SLB BC Sukamandi*

- d) Siswa diarahkan dalam menyelesaikan soal melalui strategi dan prosedur yang terbaik;
  - e) Siswa diarahkan dalam menemukan konsep, aturan, maupun prinsip pemecahan masalah secara umum.
- 4) Tahap penutupan
- a) Siswa menarik kesimpulan atas apa yang telah dipelajari dengan dibimbing guru;
  - b) Siswa mengerjakan tes pencapaian prestasi (postest);
  - c) Menginformasikan materi pelajaran untuk pertemuan berikutnya;
  - d) Siswa diberi pekerjaan rumah (PR)

## 2. Variabel Terikat

Variabel terikat disebut juga variabel *dependen* atau variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi sebab akibat adanya variabel bebas (Sugiyono, 2009, hlm. 61).

Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita penjumlahan.

### a. Definisi Konsep Variabel Terikat

#### Soal Cerita Penjumlahan

Operasi hitung dua atau lebih bilangan-bilangan yang mempergunakan tanda (+) lazimnya merupakan operasi hitung tambah atau penjumlahan. Soal cerita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah soal matematika yang dinyatakan dalam bentuk cerita. Soal cerita yang

Andam Dewi, 2014

*Penerapan Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah) dalam Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Penjumlahan pada Anak Tunarungu Kelas D4 DI SLB BC Sukamandi*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baik adalah yang berkaitan erat dengan keadaan yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari serta memuat masalah yang menuntut pemecahan.

Jadi soal cerita penjumlahan yaitu: soal matematika yang disajikan dalam kalimat matematika yang sering dialami siswa didalamnya memuat masalah yang menuntut pemecahan dan keterampilan komputasi penjumlahan.

## **b. Definisi Operasional Variabel Terikat**

### **Kemampuan Menyelesaikan soal Cerita Penjumlahan**

Penjumlahan merupakan operasi hitung yang paling utama yang harus dipelajari siswa sebelum siswa mempelajari operasi hitung yang lainnya seperti pengurangan, perkalian dan pembagian.

Kemampuan keterampilan komputasi siswa, dapat terlihat dari hasil tes sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan peningkatannya dapat dilihat dari hasil *posttest* (setelah diberikan perlakuan).

Guru dapat memberikan alternatif cara dalam menyelesaikan soal cerita penjumlahan, yaitu dengan kegiatan kongkrit dan kegiatan semi kongkrit.

## **E. Instrumen Pengumpulan Data**

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data” (Sugiyono, 2009, hlm. 308)

Selanjutnya Arikunto (2002, hlm. 207) menuturkan bahwa, “Pengumpulan data adalah mengamati variabel yang akan diteliti dengan metode *interview*, tes, observasi, kuesioner dan sebagainya”

Andam Dewi, 2014

*Penerapan Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah) dalam Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Penjumlahan pada Anak Tunarungu Kelas D4 DI SLB BC Sukamandi*

Dalam penelitian ini, penulis sendirilah yang menjadi instrumen utama (*human instrument*) yang terjun ke lapangan, serta berusaha mengumpulkan sendiri informasi yang diperlukan. Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP yaitu suatu rencana yang digunakan oleh peneliti sebelum melakukan pembelajaran, dan Tes Formatif digunakan untuk melengkapi RPP agar terlihat hasil evaluasi terhadap siswa.

b. Observasi

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 203) mengemukakan bahwa “observasi merupakan suatu obyek yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.”

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 203) bahwa “teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar”.

Penulis yang bertindak sebagai *observer* atau pengamat dalam observasi penelitian ini, bertugas mengamati dan mencatat data mengenai segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, baik yang berhubungan dengan metode atau pendekatan yang digunakan, kesesuaian materi yang diajarkan dengan kurikulum, interaksi guru dan siswa, maupun suasana kelas. Semua hasil pengamatan dicatat dalam lembar observasi yang berbentuk daftar cek yang diisi oleh *observer*.

Andam Dewi, 2014

***Penerapan Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah) dalam Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Penjumlahan pada Anak Tunarungu Kelas D4 DI SLB BC Sukamandi***

c. Tes

Tes yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes tertulis, berupa mengerjakan soal cerita, dimana siswa mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan pembelajaran tentang pemecahan masalah soal cerita pada lembar tugas yang telah disediakan.

Tes ini diadakan untuk mengukur ada atau tidaknya kemampuan siswa sebagai subyek yang ditindak, serta untuk mengukur seberapa besar kemampuan siswa tersebut mulai dari tes kemampuan dasar (*pretest*) sampai tes pencapaian prestasi (*postest*).

Untuk mengukur sejauh mana pencapaian siswa setelah menerima materi, penulis menyajikan tes pencapaian prestasi (*postest*) pada akhir pembelajaran, yang terdiri dari 10 soal.

d. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu “pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan” (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1984, hlm. 256).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang dimaksud adalah berupa dokumen hasil tes para siswa pada setiap siklus.

## F. Teknik Pengolahan Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan penyajian datanya dalam bentuk tabel. Menurut Budi Susetyo (2010, hlm. 4),

Statistik deskriptif adalah bagian dari statistik yang membahas cara pengumpulan dan penyajian data, sehingga mudah untuk dipahami dan memberikan informasi yang berguna. Statistik ini hanya berfungsi menguraikan dan menerangkan keadaan, persoalan tanpa menarik kesimpulan terhadap data yang lebih luas atau populasi.

Andam Dewi, 2014

*Penerapan Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah) dalam Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Penjumlahan pada Anak Tunarungu Kelas D4 DI SLB BC Sukamandi*

Dalam penelitian ini, teknik analisis data berasal dari tes tertulis (Lembar Kerja Siswa) yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran, adapun cara pengolahannya adalah sebagai berikut:

$$NA = \frac{\text{Skor}}{\text{Skor Ideal}} \times 10$$

Keterangan:

NA = Nilai akhir

Skor = Jumlah jawaban yang betul

Skor ideal = Jumlah soal keseluruhan

Andam Dewi, 2014

*Penerapan Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah) dalam Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Penjumlahan pada Anak Tunarungu Kelas D4 DI SLB BC Sukamandi*